

# LITERASI MATEMATIKA DITINJAU DARI *SELF EFFICACY* DENGAN MENGGUNAKAN *PROBLEM SOLVING LEARNING MODEL* DENGAN STRATEGI *SCAFFOLDING*

Istikomah Suci Lestari<sup>1</sup>, Zaenuri<sup>2</sup> & Mulyono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email : [istikomahsuci44@gmail.com](mailto:istikomahsuci44@gmail.com)

Received: 2 Maret 2022 | Revised: 12 Mei 2022 | Accepted: 27 Mei 2022 | Published Online: 31 Mei 2022

© The Author(s) 2022

## Abstrak

Literasi matematika dan *self efficacy* mempunyai peranan penting dalam matematika. Dalam mengajarkan literasi matematika perlu dikembangkan sikap kepercayaan diri siswa. Model pembelajaran yang dianggap tepat yaitu *problem solving learning* dengan strategi *scaffolding*. Model ini memberi peluang siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan secara mandiri sehingga mampu menerapkan konsep yang telah diperolehnya dan *scaffolding* memberi bantuan secukupnya kepada siswa berdasarkan pada bentuk kesulitan yang dialaminya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis literasi matematika ditinjau dari aspek *self efficacy* siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi dengan desain eksplanatori sekuensial. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Sidorejo Tapah. Mereka digolongkan berdasarkan kategori *self efficacy* yaitu tinggi dan sedang. Pengumpulan data kuantitatif dengan tes literasi matematika dan pengumpulan data kualitatif adalah angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) literasi matematika siswa dalam kategori sedang, (2) rata-rata literasi matematika siswa ditinjau dari *self efficacy* yang memperoleh pembelajaran *problem solving learning* dengan strategi *scaffolding* lebih dari siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional, (3) literasi matematika siswa dengan *self efficacy* tinggi hampir dapat menguasai semua indikator dengan baik, siswa dengan *self efficacy* sedang mampu menguasai beberapa indikator. Dapat disimpulkan bahwa *problem solving learning* dengan strategi *scaffolding* dapat meningkatkan literasi matematika siswa.

**Kata Kunci:** literasi matematika, *self efficacy*, *problem solving learning model*, *scaffolding*

## Abstract

*Mathematics literacy and self-efficacy have important roles in mathematics learning. Mathematics literacy teaching requires the learners to develop their self-confidence. The most appropriate learning model is problem-solving learning with a scaffolding strategy. This model provides learners with opportunities to solve problems autonomously. Thus, they can apply the obtained concepts. The scaffolding strategy facilitates learners based on the problems. This research analyzed mathematics literacy from the self-efficacy aspect of the learners. This research combined explanatory and sequential research designs. The subjects were the fifth graders of Public Primary School Sidorejo, Tapah. The researchers grouped them based on the self-efficacy categories, high and moderate categories. The researchers collected the quantitative data with a mathematics literacy test and collected the qualitative data with questionnaires and interviews. The results showed that the mathematics literacy of the learners was a moderate category. Then, the mathematics literacy average of the learners, based on self-efficacy categories and problem-solving learning with scaffolding strategy, was higher than those taught with conventional learning. Third, the mathematics*

*literacy of high self-efficacy learners could almost master all indicators excellently. However, moderate self-efficacy learners could only master some indicators. Concluded that problem-solving learning with a scaffolding strategy could improve the learners' mathematics literacy.*

**Keywords :** *mathematics literacy, self efficacy, problem solving learning model, scaffolding*

---

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih belum menggembirakan, khususnya dalam matematika. Hal ini terlihat dari beberapa hasil survei yang dilakukan oleh lembaga- lembaga internasional seperti *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA). Matematika merupakan salah satu yang dikaji dalam PISA. Objek matematika yang dikaji pada PISA bukan hanya pada hasil belajar, namun literasi matematika (Syawahid & Putrawangsa, 2017). Menurut Masjaya dan Wardono (2018) literasi matematika berkaitan erat dengan kemampuan koneksi dan pemecahan masalah. Dimana kemampuan literasi yang baik tentu akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematikanya.

Berdasarkan pengamatan selama mengajar di SDN Sidorejo Tapah, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Siswa masih kesulitan mencerna soal yang diberikan dan cenderung menyerah saat kesulitan menyelesaikan soal tersebut. Siswa tidak memiliki keyakinan dapat menyelesaikan soal tersebut. Siswa kurang memahami soal dengan baik, sulit mengkomunikasikan gagasan dengan simbol serta siswa masih malu dan takut salah menyatakan pendapatnya sehingga cenderung banyak diam.

Literasi matematika adalah kemampuan seseorang dalam memodelkan, menerapkan, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Literasi matematika melibatkan penalaran matematika dan penggunaan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memperkirakan suatu fenomena. Hal ini membantu seseorang dalam menerapkan matematika ke dalam kehidupan sehari-hari (OECD, 2013). Sementara Ojose (2011) mengungkapkan bahwa literasi matematika merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan menggunakan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematika yang baik memiliki kepekaan konsep-konsep matematika mana yang relevan dengan fenomena atau masalah yang sedang dihadapinya. Siswa harus dibiasakan dalam proses belajar menggunakan masalah non rutin untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika (Dasaprawira, et al, 2019). Siswa jika memiliki kemampuan literasi matematika yang baik, maka siswa dapat mempersiapkan diri dalam pergaulan di masyarakat modern.

Literasi matematika (OECD, 2013) mempunyai tujuh kompetensi yaitu 1) *communication*, 2) *mathematising*, 3) *representation*, 4) *reasoning and argument*, 5) *devising strategies for solving problems*, 6) *using symbolic, formal and*

*technical language and operations*, dan 7) *devising mathematical tools*. Literasi matematika berkaitan dengan kemampuan menerapkan matematika dalam masalah sehari-hari. Oleh karena itu, proses penyelesaian masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari menjadi komponen penting dalam literasi matematika. Kemampuan literasi yang baik, akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematikanya. Perkembangan kemampuan literasi matematika tentunya dipengaruhi oleh faktor intern atau kepribadian siswa itu sendiri. Faktor ini disebut atau dikenal dengan *self efficacy*.

Subaidi (2016), *Self Efficacy* adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Untuk meningkatkan kinerja siswa dalam matematika, penting untuk meningkatkan *Self Efficacy* matematika mereka (Yin, Wu, 2016). Dalam pembelajaran matematika, *self efficacy* berpengaruh kuat. *Self efficacy* memiliki pengaruh pada motivasi yang memungkinkan seseorang mencapai keberhasilan. Siswa dengan *self efficacy* yang baik akan memperlihatkan antusias dan kerja keras terhadap tugas yang diberikan dan menunjukkan bahwa ia mampu untuk menyelesaikannya (Khaerunisak, Kartono, dkk, 2017). Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas-tugas yang menantang. Sedangkan, siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki, akan semakin baik kegiatan yang dilakukan dalam berbagai tugas dan tanggung jawabnya. *Self efficacy* yang tinggi akan membantu seseorang dalam menciptakan rasa tenang dalam menghadapi masalah atau kegiatan yang sulit (Listiani, 2016).

*Self efficacy* (Subaidi, 2016) dipengaruhi oleh empat faktor yaitu: a) pengalaman keberhasilan seseorang dalam menghadapi tugas tertentu pada waktu sebelumnya, b) pengalaman orang lain, c) persuasi verbal, dan d) kondisi fisiologis yaitu keadaan fisik dan kondisi emosional. Sedangkan indikator *self efficacy* antara lain yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan), *strenght* (tingkat kekuatan), dan *generality* (tingkat generalisasi). Untuk mengembangkan kemampuan *Self Efficacy* matematis siswa, guru harus mampu mengembangkan tidak hanya pada ranah kognitif dan ranah psikomotor saja melainkan juga ranah kepribadian siswa. Pada ranah ini, siswa harus ditumbuhkan rasa percaya dirinya (*Self Efficacy*) sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya sendiri yakni manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri,

Untuk membantu siswa meningkatkan *self efficacy* dalam menyelesaikan soal kemampuan literasi matematika yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Solving Learning*. *Problem Solving* kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu aspek penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak di Sekolah Dasar, karena dengan kemampuan pemecahan masalah yang siswa miliki, dapat melatih siswa untuk siap menghadapi berbagai permasalahan yang nantinya mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari (Suganda, 2015). Fokus pembelajaran

pemecahan masalah adalah pada pembelajaran siswa, bukan pada pengajaran guru sehingga siswa dituntut aktif dalam menyelesaikan masalah (Zany, 2018). *Problem Solving Learning* adalah model pembelajaran yang memberi peluang siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan secara mandiri sehingga mampu memperoleh konsep dan kemudian mampu menerapkan konsep yang telah diperolehnya dalam bentuk lainnya (Djamarah dan Zain, 2010). *Problem Solving Learning* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkonstruks pengetahuannya sendiri, meningkatkan keaktifan belajar, membangun sikap kritis, kreatif, dan komunikatif (Firmansyah, 2016 dan Oktarina, 2018). *Problem Solving Learning* yaitu membiasakan siswa terampil menghadapi dan memecahkan masalah, merangsang proses berpikir kreatif dan menyeluruh, materi yang telah dipelajari akan tahan lama di ingatan siswa.

Menurut Andri dan Sthepen (2006) tentang langkah *Problem Solving*, yaitu: a) Memahami masalah (*understanding the problem*). Siswa membaca, memahami dan kemudian menuliskan masalah dengan kata-kata sendiri. Untuk memudahkan siswa dalam memahami masalah, siswa diperbolehkan untuk membuat tabel, diagram, gambar, atau visualisasi lainnya. b) Membuat rencana pemecahan masalah (*devising a plan*). Siswa menuliskan langkah yang akan ditempuh dalam memecahkan masalah/soal. Siswa juga menuliskan rumus yang akan digunakan saat memecahkan masalah nantinya. c) Memecahkan masalah sesuai rencana (*carrying out the plan*). Siswa memecahkan masalah/soal dan melakukan perhitungan sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. d) Memeriksa kembali (*looking back*). Siswa memeriksa kembali langkah pemecahan masalah yang telah dikerjakan (tanpa menuliskannya di lembar jawab), kemudian menuliskan kesimpulan yang telah didapatkan atau mengkomunikasikan jawaban sesuai apa yang ditanyakan pada soal/masalah.

Untuk membantu dan memfasilitasi siswa dalam pembelajaran diperlukan suatu strategi yang dapat membantu mempermudah siswa yaitu dengan strategi *scaffolding*. *Scaffolding* pertama kali digagas oleh Vygotsky, seorang ahli psikologi dari Rusia, yang selanjutnya dipopulerkan oleh Bruner, seorang ahli pendidikan matematika. Vygotsky memunculkan konsep *scaffolding*, yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada seorang siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa tersebut untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Menurut Mamin (2008) strategi *scaffolding* berarti memberikan bantuan kepada siswa selama tahap awal pembelajaran dan mengurangi bantuan tersebut ketika siswa sudah mampu mengerjakan sendiri. Peran guru dalam strategi *scaffolding* sangat penting, yaitu guru membantu siswa dalam menuntaskan tugas atau konsep yang awalnya tidak mampu diperoleh secara mandiri (Mardaleni, et al, 2018). Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, memberikan contoh, dan tindakan lainnya yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri (Lestari dan Yudhanegara, 2018). Bantuan yang diberikan oleh guru bukanlah sekadar bantuan tetapi bantuan tersebut bertujuan untuk

mengaktifkan siswa untuk berpikir, memberikan dorongan siswa tetapi bukan berarti memaksa kehendak siswa, serta menghargai pendapat siswa walaupun kadang sulit diterima oleh guru maupun siswa lain. Anghileri (2006) mengemukakan tiga level scaffolding yaitu: 1) Environmental provision (penyediaan lingkungan), 2) explaining, reviewing, and restructuring, yaitu meliputi kemampuan menjelaskan, meninjau dan restrukturisasi, 3) development conceptual thinking atau pengembangan konseptual berpikir.

## METODE

Penelitian yang digunakan yaitu *mix methods* atau penelitian kombinasi dengan desain *Sequential Explonatory*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama, kemudian melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua (Sugiyono, 2011). Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Sidorejo Tapah Kec. Muara Kelingi Kab. Musi Rawas Sumatera Selatan dengan V.A sebagai kelas kontrol dan V.B sebagai kelas eksperimen. Penentuan subjek terpilih menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Subjek yang dipilih dari kelas eksperimen berdasarkan hasil angket *self efficacy* dan tes literasi matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan angket, tes, wawancara dan dokumentasi.

**Tabel 1. Pengkategorian *Self Efficacy* Siswa**

<b>Skor <i>Self Efficacy</i></b>	<b>Kategori</b>
$X < M - 1SD$	Tinggi
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang
$M + 1SD \leq X$	Rendah

Analisis data kuantitatif untuk menguji keefektivan model pembelajaran terdiri dari uji rata-rata, uji ketuntasan klasikal, uji beda rata-rata, dan uji pengaruh atau regresi. Analisis data kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data/koding, dan interpretasi dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes literasi matematika siswa, untuk uji rata-rata didapat nilai  $t_{hitung} = 6,991$  dan nilai  $t_{tabel} = 2,09$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata literasi matematika pada model *problem solving learning* dengan strategi *scaffolding* lebih dari 62.

Uji ketuntasan didapatkan nilai  $z_{hitung} = 1,76$  sedangkan nilai  $z_{tabel}$  yaitu 1,64. Karena  $z_{hitung} > z_{tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  yaitu siswa yang mendapat nilai tes literasi matematika minimal 62 lebih dari 75%. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa literasi matematika siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *problem solving learning* dengan strategi *scaffolding* dapat mencapai ketuntasan minimal.

Uji beda rata-rata didapatkan hasil thitung = 2,65 dan ttabel yaitu 2,02. Dari hasil tersebut maka thitung > ttabel sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata literasi matematika siswa pada kelas eksperimen lebih dari rata-rata literasi matematika pada kelas kontrol.

Uji pengaruh antar variabel dengan tes statistik didapatkan nilai R Square 0,305 atau 30,5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh *self efficacy* terhadap literasi matematika siswa adalah 30,5% sedangkan 69,5% literasi matematika siswa dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan uji keberartian koefisien regresi diperoleh hasil  $\hat{y} = 42,564 + 0,864x$ , yang artinya setiap penambahan variabel *self efficacy* sebesar satu satuan akan menambah nilai literasi matematika siswa sebesar 0,864.

Siswa dengan *self efficacy* sedang mampu memenuhi indikator *reasoning and argument* dan *using symbolic, formal and technical language and operations* meskipun belum secara keseluruhan. Pada indikator *reasoning and argument* siswa bisa menyelesaikan soal dengan baik. Pada indikator *devising strategies for solving problems* siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan baik, dan pada indikator *using symbolic, formal and technical language and operations* siswa hanya mampu menyelesaikan dengan baik 1 soal saja. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwanti dan Mujasih (2021) bahwa siswa dengan *self efficacy* sedang mampu menyelesaikan soal beberapa indikator literasi matematika.

Siswa dengan *self efficacy* tinggi mampu menyelesaikan hampir semua indikator dengan baik. Pada indikator *reasoning and argument* siswa bisa menyelesaikan soal dengan baik. Pada indikator *devising strategies for solving problems* siswa bisa menyelesaikan sebagian soal dengan baik, dan pada indikator *using symbolic, formal and technical language and operations* siswa juga bisa menyelesaikan soal dengan baik. Hal ini juga senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiguna, dkk (2020) bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan literasi matematikanya lebih baik.

**Tabel 2. Hasil Kualitatif**

Kriteria	Banyak Siswa	Persentase
Tinggi	7	35%
Sedang	13	65%
Rendah	-	-
Total	20	100%

## KESIMPULAN

Implementasi model *problem solving learning* dengan strategi *scaffolding* dapat meningkatkan literasi matematika siswa. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan literasi matematika siswa kelas V SDN Sidorejo Tapah dalam kategori sedang dan mencapai rata-rata ketuntasan setelah diajarkan dengan model *problem solving learning*. *Self efficacy* siswa berada pada kriteria sedang dengan persentase 30,5%. Siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih baik literasi matematikanya daripada siswa dengan *self efficacy* sedang.

## Ucapan Terimakasih

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkat dan karunia-Nya. Terima kasih peneliti ucapkan kepada Prof. Dr. Zaenuri, S.E, M.Si, Akt., dan Dr. Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu beserta tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti. Tak lupa peneliti ucapkan banyak terima kasih untuk Bapak, Ibu, Suami, dan anak untuk cinta kasihnya, dukungan semangatnya, serta bantuannya yang tidak mampu untuk peneliti jelaskan. Untuk teman-teman Dikdas Matematika UNNES serta semua ciitas akademika terima kasih banyak untuk semua bantuannya dan pelayanannya sehingga peneliti mampu menyelesaikan tulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Marcou dan Stephen Lerman. 2006. *Towards the Development of a Self Regulated Problem Solving Model*. Dibacakan pada *Proceedings of the 30 th Conference of the International Group for the Psychology of Mathematics Education Volume 4*. Universitas Charles
- Anghileri, J. 2006. Scaffolding Practices that Enhance Mathematics Learning. *Journal on Mathematics Teacher Education*, 9(1), 33-52.
- Dasaprawira, M.N., Zulkardi, & Susanti, E. 2019. *Developing mathematics questions of PISA type using Bangka context*. *Journal on Mathematics Education*, 10(2), 303-314.
- Djamarah, S. B dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Firmansyah, Surjani Wonorahardjo dan Munzil Arief. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Berbantuan Web pada Materi Ekstraksi Terh adap Hasil Belajar dan Motivasi Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Sains* Vol. 4 No. 2, Juni 2016 hal 65-72
- Khaerunisak, K., Kartono, K., Hidayah, I., & fahmi, A. Y. 2017. The Analysis of Diagnostic Assesment Result in Pisa Mathematical Literacy Based on Students Self- efficacy in RME Learning. *Infinity Journal* Vol. 6, No.1

- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2018. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Rafika Aditama.
- Listiani, W. 2016. The Enhancement of Mathematical Critical Thinking Skills and Self-efficacy at Senior High School Students Through Learning Based Problems Contextual Model. *Journal of Mathematics Education*, 1(2).
- Mamin, R. 2008. *Penerapan Metode Pembelajaran Scaffolding pada Pokok Bahasan Sistem Periodik Unsur*. *CHEMICA : Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 9(2), 55-60.
- Mardaleni, D., Noviarni., & Nurdin, E. 2018. *Efek Strategi Pembelajaran Scaffolding terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa*. *Journal for Research in Mathematics Learning (JURING)*, 1(3), 1-6.
- Masjaya dan Wardono. 2018. *Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM*. PRISMA 1 (2018). PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika
- OECD. 2013. *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- Ojose, Bobby. 2011. *Mathematics Literacy: Are We Able to Put The Mathematics We Learn Into Everyday Use*. *Journal of Mathematics Education* Vol. 4 No. 1 pp. 89-100
- Oktarina, Lisa Putri, Laihat dan Suratmi. 2018. Model Problem Based Learning Berbasis Keunggulan Lokal Sumatera Selatan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 24 Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, Volume 5, Nomor 2, November 2018
- Purwanti, Kristi Liani dan Mujasih. 2021. *Kemampuan Literasi Matematika Siswa MI ditinjau dari Sel Efficacy*. *Journal of Integrated Elementary Education* Vol. 1 No.1
- Subaidi, Agus. 2016. *Self Efficacy Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*. *SIGMA* Vol. 1 No. 2 Maret 2016
- Suganda, Vina Amilia. 2015. Kesulitan Mempresentasikan Soal Pemecahan Masalah Matematika Pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2015.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.



- , 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kuantitatif dan R&D)*. Bandung : Penerbit CV. Alfabeta
- Syawahid, M., & Putrawangsa, S. 2017. Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Tadris Matematika*, 10 (2), 222-240.
- Wiguna, Dwi, Ihsanudin dan Etika Khaerunnisa. 2020. *Model Reciprocal Terhadap Kemampuan Literasi Matematis dan Self Efficacy Siswa SMP*. WILANGAN: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika Vol. 1 No. 2
- Wu, Yin. 2016. *Universal Beliefs and Specific Practices: Students' Math Self-Efficacy and Related Factors in the United States and China*. International Education Studies; Vol. 9, No. 12; 2016 ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039. Published by Canadian Center of Science and Education
- Zany, Rahmatul Jariah, Laihat dan Toybah. 2018. Pengaruh Model Problem Based Learning Pada Materi Jenis Sudut Dan Besar Sudut Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Islam Al-Alifah Palembang. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, Volume 5, Nomor 1, Mei 2018